

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG SISWA KELAS I SDN GUBENG I SURABAYA

Soemarni

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([soemarniunesa@gmail.com](mailto:soemarniunesa@gmail.com))

**Abstrak:** Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Pembelajaran membaca di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting agar semua siswa dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari beberapa bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Gubeng I Surabaya, yaitu mendeskripsikan penerapan pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I melalui penerapan model pembelajaran langsung, hasil belajar membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung, kendala yang muncul dalam pelaksanaan membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dan bagaimana cara mengatasinya. Hasil penelitian menyatakan bahwa aktivitas guru baik pada siklus I maupun siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I maupun siklus II sebesar 100%. Ketercapaian aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23,2 yaitu dari 69,3 pada siklus I menjadi 92,5 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 18%, yaitu dari 72% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada seluruh aspek telah mencapai keberhasilan. Kendala-kendala yang ada pada siklus I dan siklus II dapat diatasi dengan baik.

**Kata Kunci:** *model pembelajaran langsung, membaca permulaan, dan intonasi.*

**Abstract:** *Reading to represent basis for master various study area. Study read elementary to at school have very important role in order to all student can develop x'self on an ongoing basis. If child at school age do not immediately own ability read, he will experience of a lot of difficulty in learning some area of study at class hereinafter. Research target is to describe of uplifting of skill read class student start I of Elementary School of Country Gubeng I Surabaya, that is to describe study applying read class I student start of through applying model direct study, result of learning to read start by applying model direct study, constraint which emerge in execution read permulaan by applying model direct study and how to overcome it. Result of good teacher activity observation sheet data analysis at cycle I of and also cycle II show very good improvement. percentage Keterlaksanaan activity learn at cycle I of and also cycle II equal to 100%. Ketercapaian teacher Activity experience of improvement equal to 23,2 that is from 69,3 at cycle I become 92,5 at cycle II. Complete learn student by klasikal experience of improvement equal to 18%, that is from 72% at cycle I become 90% at cycle II. Result learn student at entire/all aspect have reached efficacy. Constraints exist in cycle I cycle II and can be overcome better.*

**Keywords:** *model direct study, reading start, intonation.*

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu kemampuan dasar yang paling pokok dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa juga sangat mempengaruhi seseorang dalam memberi dan menerima sebuah informasi dengan orang lain. Selain itu bahasa juga sangat berperan dalam proses belajar mengajar, terutama sebagai alat penyampaian informasi dan ilmu baik dari guru ke siswa dan sebaliknya, ataupun dari sumber-sumber ilmu lainnya. Karena itu bahasa merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan serta dipisahkan terutama dalam kehidupan manusia.

Pendidikan di SD bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca, tulis, hitung” belajar dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi semua siswa

dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca, tulis”, maka peranan pengajaran bahasa Indonesia di SD menjadi sangat penting.

Dalam kurikulum KTSP (2006) keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu : keterampilan menyimak/mendengar (*listening skills*); keterampilan berbicara (*speaking skills*); keterampilan membaca (*reading skills*); keterampilan menulis (*writing skills*). Dengan demikian keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan di Sekolah Dasar. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan.

Menurut Tarigan (2008:1), dalam proses belajar, keterampilan membaca merupakan hal mutlak yang harus

dikuasai oleh peserta didik. Penguasaan keterampilan membaca sejak dini dipandang sebagai salah satu upaya strategis karena kemampuan membaca dikenal sebagai kunci pembuka untuk memasuki dunia yang lebih luas.

Menurut Yulianto (2008 : 3), membaca sebagai alat untuk belajar (*reading for learning*). Pembelajaran bahasa Indonesia haruslah dapat menumbuhkan minat siswa untuk menyenangi kegiatan membaca.

Kegiatan membaca merupakan upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca merupakan salah satu langkah yang menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Dengan membaca, seseorang akan memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan.

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Pembelajaran membaca di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting agar semua siswa dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari beberapa bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya.

Membaca permulaan merupakan kegiatan belajar dasar-dasar membaca, memahami kalimat, menyuarakan kalimat sederhana dengan baik dan intonasi yang tepat. Pembelajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh siswa di kelas I akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya. Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut (Zuchdi, 1997:50).

Sesuai dengan kurikulum, Standar Kompetensi (SK) membaca yaitu “Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak. Adapun Kompetensi Dasar (KD) “Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat.” (Depdiknas, 2006:328)

Pada kenyataannya, keterampilan membaca siswa kelas I SDN Gubeng I Surabaya rendah. Rendahnya keterampilan siswa tersebut yaitu 42% (17 siswa) dari 39 siswa mendapat nilai di bawah KKM. KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70. Rendahnya keterampilan membaca siswa disebabkan oleh : (1) siswa membaca dengan cara mengeja, (2) siswa masih membaca dengan terbata-bata dan (3) siswa tidak dapat memahami kalimat sehingga memerlukan waktu yang lama untuk membaca satu baris kalimat. Di samping itu, cara membaca siswa masih menggunakan intonasi yang belum tepat.

Sesuai dengan hasil observasi pembelajaran dapat diilustrasikan sebagai berikut pada pembelajaran bahasa

Indonesia khususnya membaca permulaan guru hanya memberi ceramah saja tidak memberikan contoh dan guru kurang memberi latihan dan pembimbingan kepada siswa pada saat pembelajaran membaca permulaan pembelajaran bersifat konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran membaca permulaan melalui penelitian tindakan kelas. Upaya yang dimaksud adalah dengan diterapkannya model pembelajaran langsung dalam usaha meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Gubeng I Surabaya. Model pembelajaran langsung dipilih sebagai salah satu alternatif mengatasi masalah.

Menurut Suryanti, dkk. (2008:11), model pembelajaran langsung adalah siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Dalam menerapkan model pembelajaran perlu menghindari penyampaian pengetahuan yang terlalu kompleks.

Dengan mengamati contoh guru dalam membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat akan membuat siswa lebih mudah dan cepat dalam membaca. Dengan memberikan demonstrasi (mencontohkan/memodelkan), guru melaksanakan demonstrasi tentang membaca permulaan membuat siswa belajar secara langsung dan membuat mereka mengingat dan dapat menerapkannya dalam pelajaran.

Trianto (2007:59) juga menegaskan bahwa model pembelajaran langsung memiliki beberapa keunggulan, yaitu : (1) diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah; (2) pembelajaran melibatkan siswa terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab); (3) sebagian besar yang dipelajari berasal dari mengamati orang lain, belajar meniru tingkah laku orang lain dapat menghemat waktu; (4) dapat meningkatkan motivasi dalam memberikan rangsangan untuk berpikir. Keunggulan di atas dapat dijadikan acuan dalam pemilihan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam hal membaca permulaan

Penelitian tentang penggunaan model pembelajaran langsung pernah dilakukan oleh Apriliyanti (2011) dengan judul : “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Ketintang I/409 Surabaya”. Hasil penelitian tersebut ternyata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Ketintang I/409 Surabaya. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Apriliyanti terletak pada media dan lokasi yang digunakan. Berdasarkan pengalaman penggunaan model pembelajaran langsung pada pembelajaran sebelumnya, penulis memilih menggunakan model pembelajaran

langsung untuk diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca permulaan. Penggunaan model pembelajaran langsung ini, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk dapat membaca kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar. Dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan yang dibacanya.

## **METODE**

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah Penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan dan penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran (Arikunto, 2006:97). Sementara itu, Arikunto (2006:2) menjelaskan tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Menurut Ekawarna (2009:6), ciri-ciri penelitian tindakan kelas adalah : (a) bersifat siklis atau berulang; (b) bersifat jangka panjang atau longitudinal; (c) bersifat partikular-spesifik; (d) bersifat partisipatoris; (e) bersifat emik (bukan etik); (f) bersifat kolaboratif atau kooperatif; (g) bersifat kasuistik; (h) menggunakan konteks alamiah kelas; (i) mengutamakan adanya kecukupan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian; (j) bermaksud mengubah kenyataan dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik dan memenuhi harapan.

Subjek penelitian ini siswa dan guru kelas I SDN Gubeng I Surabaya dengan jumlah 39 siswa terdiri atas 14 laki-laki dan 25 perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada siswa mengalami kesulitan dalam membaca yaitu masih mengeja, terbata-bata dan lafal dan intonasi membaca kurang tepat atau belum mampu membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Gubeng I Surabaya. Alasan pemilihan lokasi didasarkan pada (1) kepala sekolah memberi izin dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas di sekolah tersebut dan (2) Guru-guru terbuka dan menerima perbaikan kualitas pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran inovatif guna meningkatkan profesionalitas guru di SDN Gubeng I Surabaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Menurut Margono (2009:158), observasi diartikan

sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap subjek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama subjek yang disediki ini. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Gubeng I Surabaya melalui penerapan model pembelajaran langsung.

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2009:53). Tes digunakan untuk mengukur keterampilan siswa membaca kalimat. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan tentang kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat pada saat pembelajaran membaca permulaan menggunakan model pembelajaran langsung.

Menurut Arikunto (dalam Anik, 2010: 39), catatan lapangan adalah catatan terhadap pengamatan pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui kondisi serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung yang akan diisi oleh observer. Catatan lapangan digunakan dalam perbaikan proses pembelajaran khususnya pada keterampilan membaca permulaan, untuk mencatat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan model pembelajaran langsung.

Data deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran tentang penggunaan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran membaca permulaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Gubeng I Surabaya.

Pada awalnya simpulan bersifat sementara karena didasarkan atas data yang telah tersaji dalam tiap-tiap siklus secara terpisah-pisah. Dari kesimpulan yang bersifat sementara ini diuji kembali berdasarkan data-data yang baru terkumpul sehingga diperoleh simpulan yang mantap. Pada akhir tindakan dilakukan penyimpulan akhir temuan peneliti. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan pemeriksaan silang data dengan cara meninjau kembali catatan lapangan dan diskusi dengan guru kelas dan teman sejawat.

Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses belajar mengajar pada setiap siklus. Untuk menganalisis hasil observasi digunakan rumus.

Analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman



siswa terhadap materi pelajaran pada setiap siklus. Siswa secara klasikal telah belajar tuntas, jika keberhasilan belajar siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  mencapai 80%.

Menurut Sudjiono (2006:81), indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut: (1) Keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung memperoleh  $\geq 80\%$  dan skor ketercapaian  $\geq 80$ ; (2) Setiap siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mampu mencapai nilai KKM yaitu 70,. Batas ketuntasan tersebut ditetapkan peneliti sesuai KKM yang ada di sekolah tersebut. Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila paling sedikit 80% siswa di kelas tersebut tuntas belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran membaca permulaan dapat dilakukan secara maksimal jika pada pelaksanaannya guru menerapkan model pembelajaran langsung dengan tepat agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dengan penerapan model pembelajaran langsung selama dua siklus atau dua putaran memperoleh hasil yang meningkat dan memuaskan.

Aspek pertama yang diamati adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung, pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Pada pembelajaran siklus I dengan menerapkan model pembelajaran langsung belum mencapai kriteria yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil observasi untuk persentase keterlaksanaan pembelajaran aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran langsung sebesar 100%. Skor ketercapaian aktivitas guru pada siklus I mencapai 69,3. Pada siklus II persentase keterlaksanaan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran langsung sebesar 100%. Skor ketercapaian aktivitas guru pada siklus II mencapai 92,5. Untuk skor ketercapaian aktivitas guru pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,2.

Untuk setiap siklusnya guru melakukan tahapan-tahapan/fase model pembelajaran langsung yang dilakukan secara bertahap yaitu selangkah demi selangkah. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:29) yaitu model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Aspek kedua yang diamati adalah hasil membaca permulaan siswa. Dalam hal ini hasil membaca permulaan siswa berupa kegiatan siswa pada saat

membaca. Sesuai dengan pendapat Rachim (2007:3), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Hasil tes siswa pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa adalah 72%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari siklus I belum mencapai ketuntasan atau belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 80\%$  nilai siswa  $> 70$ . Data hasil tes siswa pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa adalah 90%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari siklus II sudah mencapai ketuntasan atau belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 80\%$  nilai siswa  $\geq 70$ . sesuai dengan pendapat Sudjiono (2006:81) yaitu setiap siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mampu mencapai nilai KKM yaitu 70,. Batas ketuntasan tersebut ditetapkan peneliti sesuai KKM yang ada di sekolah tersebut. Sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila paling sedikit 80% siswa di kelas tersebut tuntas belajar

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer (pengamat) dapat diketahui kendala-kendala yang muncul pada siklus I. Adapun kendala-kendala yang muncul pada siklus I adalah : siswa ramai sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu. Pembelajaran membaca tidak dapat berjalan dengan lancar dan maksimal. Hasil belajar yang diharapkan belum tercapai, masih ada beberapa siswa yang tidak mau maju kedepan untuk membaca karena malu, masih ada siswa yang lamban dalam membaca kalimat yang diberikan guru, sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih pada saat kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan kendala-kendala yang muncul pada siklus I sudah dapat diselesaikan dengan cara : guru lebih dapat menguasai suasana kelas agar pembelajaran berjalan dengan tertib dan tidak ramai, guru lebih memantau aktivitas siswa pada saat pembelajaran dan meminta siswa maju satu persatu sehingga tidak ada siswa yang terlewatkan untuk maju dan membaca kalimat sederhana, guru hendaknya melakukan pembimbingan pada siswa yang lamban yang lebih membutuhkan bimbingan secara ekstra tanpa melupakan siswa lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada membaca permulaan kelas I SDN Gubeng I Surabaya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian pembahasan yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran langsung dapat dilihat persentase yang diperoleh selama dua siklus.

Proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru menggunakan model pembelajaran langsung mulai dari persiapan pembelajaran, memberikan penjelasan tentang membaca permulaan, memberikan contoh cara membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat sampai kedalam kegiatan akhir. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru selama pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II mencapai 100%. Skor ketercapaian aktivitas guru pada siklus I mencapai 69,3. Sedangkan skor ketercapaian aktivitas guru pada siklus II mencapai 92,5. Hal ini sudah dengan indikator yang telah ditetapkan.

Persentase ketuntasan hasil belajar membaca permulaan siswa dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus I mencapai 72% dan siklus II mencapai persentase sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkatkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran adalah: guru kurang dapat menguasai kelas sehingga pembelajaran membaca tidak dapat berjalan dengan lancar dan maksimal. Hasil belajar yang diharapkan belum tercapai, Masih ada beberapa siswa yang tidak mau maju ke depan untuk membaca karena malu, masih ada siswa yang lamban dalam membaca kalimat yang diberikan guru, sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih pada saat kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan revisi rancangan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II. Adapun hal-hal yang harus dilakukan guru pada siklus II antara lain: guru lebih dapat menguasai suasana kelas agar pembelajaran berjalan dengan tertib dan tidak ramai, guru lebih memantau aktivitas siswa pada saat pembelajaran dan meminta siswa maju satu persatu sehingga tidak ada siswa yang terlewatkan untuk maju dan membaca kalimat sederhana, guru hendaknya melakukan pembimbingan pada siswa yang lamban yang lebih membutuhkan bimbingan secara ekstra tanpa melupakan siswa lain.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti menyarankan pembelajaran membaca permulaan dalam penggunaan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan sebaiknya menggunakan model pembelajaran langsung

karena siswa lebih aktif dengan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru disarankan menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran membaca permulaan, agar siswa mudah dalam membaca permulaan serta guru harus peka dengan kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru mempersiapkan dengan matang sehingga saat pembelajaran berlangsung guru dapat menguasai materi dan mengkondisikan kelas dengan baik. Dengan terkondisinya siswa dengan baik pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Sekolah hendaknya selalu mendukung kegiatan guru dalam hal menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang baik pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofyan. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arni, Apriliyanti. 2011. *Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Ketintang I/409 Surabaya*. Skripsi tidak untuk diterbitkan. Surabaya : Unesa.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas* . Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Margono, 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muslich, Masnur, 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, Puji. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Siswono, Tatag, Yuli, Eko. 2008. *Mengajar dan Meneliti*. Surabaya : UnesaUniversityPress.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudijono, Anas, 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Suryanti, dkk. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.  
Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu  
Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa  
Bandung.

Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif  
berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi  
Pustaka

Yulianto, Bambang. 2009. *Aspek Kebahasaan dan  
Pembelajarannya*. Surabaya : Unesa University  
Press.

Zuhdi, 1997. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra  
Indonesia di Kelas Rendah*.

